

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek pokok bagi kehidupan suatu bangsa. Kualitas dan mutu pendidikan berperan penting untuk kemajuan suatu bangsa. Adanya proses pendidikan yang terarah, akan membawa bangsa ini menuju peradaban yang lebih baik karena pendidikan dapat dikatakan sebagai nafas di setiap aspek kehidupan.

Masa depan pendidikan suatu bangsa sangat tergantung pada mutu sumber daya manusianya dan kemampuan peserta didiknya untuk menguasai ilmu pengetahuan. Namun pada kenyataannya, Indonesia merupakan negara yang mutu pendidikannya masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain, bahkan sesama anggota negara ASEAN pun kualitas SDM bangsa Indonesia belum dapat berfungsi secara maksimal. Di Indonesia sendiri kualitas pendidikannya masih sangat rendah, fakta tersebut diperkuat oleh data hasil survey yang diperoleh dari Programme for International Student Assesment (PISA) pada tahun 2018 yang dilakukan Organisasi Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan OECD setiap tiga tahun di antara 37 negara anggotanya ditambah 42 negara mitra dagang dan ekonomi. Survei terbaru PISA mengemukakan bahwa Indonesia hanya mencapai skor 371 dan berada di peringkat ke-6 terbawah dalam indikator kemampuan membaca. Dibandingkan dengan angka-angka dari tahun 2015 Indonesia juga mengalami penurunan pada kategori kemampuan matematika dari skor 386 menjadi 379, dan untuk kemampuan kinerja sains dari skor 403 menjadi 396. Hasil penilaian PISA 2018 tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia mengalami penurunan (sumber: detikNews,05/12/19).

Tampaknya pada sektor pendidikan masih banyak pekerjaan untuk berbenah. Perihal memicu kemampuan siswa agar memahami ilmu dengan pemahaman yang mendalam sehingga mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi (termasuk mengerjakan soal ujian dan aplikasinya dalam kehidupan) adalah perkara yang pasti dan harus. Hal ini berbeda dan terpisah dengan penerapan soal HOTS pada ujian akhir siswa. Hal yang pertama berkaitan dengan sistem

pendidikan itu sendiri, adapun yang kedua adalah berbicara tentang konsep berpikir.

Sebagaimana diketahui, ciri pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik (*scientific approach*). Hal ini dilakukan melalui pengembangan kemampuan dan keterampilan baik dalam mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Kurikulum 2013 mengharuskan peserta didik mampu berpikir dalam tingkat lebih tinggi. *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Untuk mencapai taraf berpikir lebih tinggi, dalam kurikulum 2013 ini pendekatan HOTS diaruskan baik dalam proses pembelajaran maupun evaluasi belajar (ujian). Salah satu bentuk evaluasi belajar dalam skala nasional adalah Ujian Nasional (UN). Jumlah soal HOTS dalam UN hanya sekitar 10%. Menurut Kepala Pusat Penilaian dan Pendidikan (Kapuspendik) Kemendikbud Abduh, hal ini masih dianggap rendah jika dibandingkan soal penalaran pada studi PISA yang sekitar 25%. Meski hanya 10%, kebanyakan siswa tidak siap dan mengeluhkan tidak mampu menyelesaikannya. (sumber: Kompasiana 27/3/19)

Berdasarkan pernyataan di atas, sulitnya soal HOTS bagi peserta didik yang terdapat dalam Ujian Nasional memungkinkan akan mempengaruhi hasil UN peserta didik itu sendiri. Hasil olah data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) rata-rata nilai UN SMA se-Jawa Barat jurusan IIS memperlihatkan nilai seluruh Kabupaten/Kota yang ada di Indonesia khususnya pada mata pelajaran ekonomi yang masih tergolong rendah yaitu sebesar 52,73..

Dari 27 Kota/Kabupaten di Jawa Barat, Kota Cimahi termasuk salah satu kota kecil karena dilihat dari luas wilayahnya yang hanya 39,27 km² dibandingkan kota lainnya yang berada di Jawa Barat. Berdasarkan data tersebut penulis tertarik untuk meneliti SMA Negeri di Kota Cimahi sebagai objek penelitian yang didasarkan dari pengetahuan dan keterampilan metakognitif yang dimiliki siswa dalam Ujian Nasional pada mata pelajaran ekonomi.

Berikut ini merupakan rata-rata nilai Ujian Nasional SMA Negeri di Kota Cimahi pada tahun ajaran 2016/2017, 2017/2018, dan 2018/2019.

Tabel 1. 1
Rata-Rata Nilai Ujian Nasional Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri di
Kota Cimahi Tahun Ajaran 2016/2017-2018/2019

No.	Nama Sekolah (SMA Negeri)	Rata-Rata UN Ekonomi		
		2016/2017	2017/2018	2018/2019
1.	SMA Negeri 1 Cimahi	55,83	54,58	64,43
2.	SMA Negeri 2 Cimahi	77,50	57,02	66,55
3.	SMA Negeri 3 Cimahi	53,71	49,81	58,06
4.	SMA Negeri 4 Cimahi	54,02	53,33	53,70
5.	SMA Negeri 5 Cimahi	62,81	47,96	60,98
6.	SMA Negeri 6 Cimahi	55,39	48,21	65,94
Rata-Rata UN Ekonomi Kota Cimahi		55,44	50,96	60,40
Rata-Rata UN Ekonomi Jawa Barat		51,06	47,15	52,73
Rata-Rata UN Ekonomi Nasional		51,37	47,86	52,41

Sumber: Puspendik Kemendikbud dan Dinas Pendidikan Jawa Barat

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata Ujian Nasional SMA Negeri di Kota Cimahi mengalami fluktuasi setiap tahunnya dengan nilai rata-rata terbesar yaitu 60,40 pada tahun ajaran 2018/2019 dan nilai rata-rata terkecil pada tahun ajaran 2017/2018 sebesar 50,96. Pada tahun ajaran 2018/2019 nilai rata-rata Ujian Nasional mengalami kenaikan sebesar 9,4 dibandingkan dengan tahun ajaran 2017/2018 dengan nilai tertinggi pada nilai rata-rata UN sekolah yaitu sebesar 66,55 yang diraih oleh SMA Negeri 2 Cimahi dan rata-rata nilai UN sekolah terkecil berada pada angka 53,70 yang diraih oleh SMA Negeri 4 Cimahi. Data tersebut cukup menggambarkan bahwa hasil Ujian Nasional pada mata pelajaran ekonomi masih belum memuaskan.

Indonesia harus memprioritaskan kualitas pendidikan saat ini karena sumber daya terbesar dari pembangunan adalah manusia. Pada dasarnya pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dengan belajar dan melakukan proses pembelajaran maka manusia dapat mencapai tujuan atau *goals* yang ingin dicapainya dalam bentuk hasil belajar. Salah satu kemampuan

yang dapat mendukung keberhasilan belajar siswa adalah metakognisi karena memungkinkan siswa mengatur keterampilan kognitif dan memperbaiki kekurangan yang dimilikinya dengan membangun keterampilan kognitif baru yang lebih baik.

Terkait domain kognitif tersebut, Bloom (Anderson dan Krathwohl, 2001, hlm.2) mengidentifikasi ada dua kategori kemampuan berpikir, yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat rendah umumnya hanya difokuskan pada kemampuan mengingat informasi, mengumpulkan informasi, dan menjelaskan ulang suatu informasi dengan kata-kata sendiri. Kategori kedua dari Bloom adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang umumnya selalu dikaitkan dengan kemampuan berpikir yang lebih kompleks dan abstrak. Seseorang dapat dikategorikan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi jika ia mampu menghubungkan semua informasi yang dimilikinya secara komprehensif serta menggunakannya untuk membuat suatu kesimpulan.

Krathwol (2002, hlm.1) menyebutkan beberapa aspek atau ranah yang tergolong kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu: kemampuan mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi (mengkreasikan).

Metakognisi merupakan salah satu faktor penunjang kemampuan kognitif berupa berpikir tingkat tinggi dan berpikir kritis mencakup kombinasi antara pemahaman mendalam terhadap topik-topik khusus, kecakapan menggunakan proses kognitif dasar secara efektif, pemahaman dan kontrol terhadap proses kognitif (metakognisi) maupun sikap serta pembawaan. Berdasarkan pendapat Schraw dan Dennison (1994, hlm. 25) metakognisi adalah pengetahuan dan kontrol individu atas kognitifnya sendiri. Menurut Flavell (1979, hlm.1) metakognisi adalah pengetahuan seseorang mengenai proses-proses dan produk-produk kognitifnya sendiri atau sesuatu yang bertalian dengannya, misalnya data yang ada kaitannya dengan belajar. Keterampilan metakognitif sebagai salah satu kecakapan hidup perlu diberdayakan pada siswa, dengan harapan siswa akan dapat menguasai konsep lebih baik sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan.

Keterampilan metakognitif memiliki peranan penting dalam kegiatan kognisi termasuk berpikir, memahami, berkomunikasi, mengingat, dan

memecahkan masalah (Canada & Arumi, 2015, hlm.1 dalam Listiana dkk., 2016, hlm.1). Flavell berpendapat (dalam Somaye dan Shahla, 2016, hlm. 99) bahwa pengalaman metakognitif memerlukan penerapan strategi metakognitif yang terjadi dalam situasi yang merangsang banyak pemikiran yang cermat dan sangat sadar. Sedangkan menurut Wenden, dapat diakui strategi metakognitif adalah ciri nyata pengalaman metakognitif dan merupakan keterampilan umum melalui peserta didik, mengelola, mengarahkan, mengatur, membimbing pembelajaran mereka, yaitu perencanaan, pemantauan, dan evaluasi.

Manusia yang kaya akan kesadaran metakognitifnya adalah manusia yang mahir mengarahkan perkembangan dirinya agar dapat menemukan kualitas dan kekurangan mereka, serta mampu mengadaptasi strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Masalah pembelajaran selama ini menunjukkan bahwa masih banyak pembelajaran yang menggunakan sistem penghafalan dan tidak memiliki makna yang berarti dalam pembelajaran sehingga pada saat proses pembelajaran tersebut dirasakan belum memberdayakan siswa melalui kemampuan metakognitifnya.

Tabel 1.2 merupakan data pra-penelitian dengan hasil soal-soal metakognitif yang dilakukan di dua SMA Negeri Kota Cimahi dengan sampel siswa pada kelas XI IIS.

Tabel 1. 2
Rekapitulasi Nilai Metakognitif Siswa Kelas XI IIS SMA Negeri 1 Cimahi dan SMA Negeri 5 Cimahi (Pra-Riset)

No.	Nama Sekolah	Kemampuan Metakognitif				Jumlah	Rata-rata
		>KKM (>75)		<KKM (<75)			
		F	%	F	%		
1	SMA Negeri 1 Cimahi	15	6,9	77	35,3	92	57,34
2	SMA Negeri 5 Cimahi	17	7,8	109	50	126	56,52
Total		32	14,7%	186	85,3%	218	
Rata-rata keseluruhan							56,93

Sumber data: Hasil pra-riset soal-soal metakognitif (diolah)

Rendahnya keterampilan metakognitif siswa di SMA Negeri 1 Cimahi dan SMA Negeri 5 Cimahi dapat dilihat berdasarkan pra riset yang dilakukan, pada Tabel 1.2 rekapitulasi nilai kemampuan metakognitif siswa kelas XI IIS SMAN

yang berada di kota Cimahi (Pra Riset) yaitu sebesar 85,3% atau sebanyak 186 siswa dari keseluruhan sampel menunjukkan bahwa kemampuan metakognitif siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ekonomi yaitu 75. Berdasarkan nilai test pra-riset tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu menyelesaikan soal-soal tingkat tinggi.

Pentingnya metakognitif dalam mata pelajaran ekonomi ini karena sebagian besar berupa bahan bacaan yang harus dipahami secara mendalam dan komprehensif menuntut berbagai macam strategi agar siswa memperoleh pengetahuan yang utuh dan bermakna. Sejalan dengan tuntutan dari Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik untuk dapat mengkontruksi ilmu yang tercantum dalam Kompetensi Inti 3 (KI 3) untuk kelas XI yaitu siswa di harapkan berkompeten dalam:

Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. (Kemendikbud, 2013)

Tuntutan kompetensi lainnya yang mesti dimiliki siswa tertuang dalam Kompetensi Inti 4 (KI 4) untuk kelas XI yaitu siswa diharapkan mampu mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. (Kemendikbud, 2013)

Semakin tinggi tuntutan kurikulum maka diharapkan semakin besar pula upaya siswa untuk mencapai kompetensi tersebut. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan adanya ketidaksinkronan antara tuntutan kurikulum dengan fakta yang berlangsung di lapangan. Jika hal ini dibiarkan, maka tujuan nasional yang dijabarkan dalam Kompetensi Inti 3 (KI3) dan Kompetensi Inti 4 (KI 4) dalam Kurikulum 2013 tidak dapat tercapai. Adanya kenyataan yang menyatakan bahwa kemampuan metakognitif siswa pada mata pelajaran ekonomi masih rendah dan kurang memuaskan dapat diatasi dengan meningkatkan kualitas pembelajaran,

salah satunya dengan memberdayakan kemampuan metakognitif siswa agar dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

Metakognitif siswa yang belum optimal bisa saja disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi metakognisi siswa baik faktor internal meliputi aspek fisiologis dan psikologis yaitu (intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi) siswa itu sendiri seperti rendahnya pengetahuan siswa tentang kelemahan dan kelebihan dirinya dalam menghadapi tugas-tugas kognitif yang disebut pengetahuan diri *self-knowledge* (Anderson & Krathwohl, 2001, hlm.6) , sedangkan faktor eksternal meliputi keterampilan guru dalam mengajar, lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial serta faktor pendekatan belajar berkaitan dengan cara atau strategi yang digunakan untuk menunjang pembelajaran. Siswa yang memiliki sedikit keterampilan metakognitif akan terlihat pasif dalam kegiatan belajarnya, tidak dapat mengatur pembelajarannya secara mandiri (Shen & Liu, 2011, hlm.1).

Metakognisi mencakup dua komponen, yaitu: a) pengetahuan dan kontrol diri, dan b) pengetahuan dan kontrol proses. Siswa yang berhasil adalah siswa yang secara sadar dapat memonitor dan mengontrol belajar mereka. Pusat dari pengetahuan dan kontrol diri adalah komitmen, sikap, dan perhatian. Sedangkan elemen dari pengetahuan dan kontrol proses adalah pengetahuan penting dalam metakognisi dan kontrol pelaksana dari pelaku.

Kemampuan refleksi diri dari proses kognitif yang sedang berlangsung merupakan sesuatu yang unik bagi individu dan memainkan peran penting dalam kesadaran manusia. Ini menunjukkan bahwa metakognisi mengikutsertakan pemikiran seseorang. Bahkan, mereka memimpin proses pembelajaran dan meneliti setiap elemennya. Pelajar seperti itu membuat evaluasi mengapa mereka dapat menjadi pelajar yang sukses. Para pelajar ini menemukan diri mereka sebagai pemikir yang tidak berubah-ubah dan dapat berhasil menghadapi keadaan baru.

Shahmoradi & Askarian (2015, hlm.46) mengemukakan bahwa “*Another meta-cognitive variables that have high affinity for reflective thinking can be influenced in this way, improve, self-regulated learning skills of students.*” Variabel metakognitif lain yang memiliki ketertarikan tinggi untuk berpikir reflektif dapat dipengaruhi dalam hal ini yaitu dengan meningkatkan keterampilan belajar siswa yang diatur sendiri.

Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi metakognitif, penulis tertarik untuk meneliti salah satu faktor internal yaitu *self regulated learning*. Zimmerman (dalam Rosa Cera dkk., 2013, hlm. 120) mendefinisikan konsep *self regulated learning* yaitu sebagai suatu proses dimana siswa mengaktifkan kesadaran dan perilaku yang berorientasi pada pencapaian tujuan akademik mereka. Pintrich (2000, hlm. 453) mengungkapkan belajar mandiri adalah proses konstruktif aktif dimana peserta didik menetapkan tujuan untuk pembelajaran mereka dan kemudian berusaha untuk memonitor, mengatur, dan mengendalikan kognisi, motivasi dan perilaku mereka, dibimbing dan dibatasi oleh tujuan mereka dan fitur kontekstual di lingkungan.

Ramdass & Zimmerman (dalam Olakanmi & Gumbo, 2017, hlm.37) menjelaskan *self regulated learning* mengacu kepada perilaku strategi metakognitif, motivasi, dan kognisi yang ditujukan untuk target pembelajaran. Ini adalah proses di mana individu mengatur dan mengelola pikiran, emosi dan perilaku, serta lingkungan belajar mereka, untuk mencapai menetapkan tujuan belajar. *Self regulated learning* juga menempatkan pentingnya kemampuan peserta didik untuk belajar dan mengendalikan diri sendiri, terutama ketika menghadapi tugas yang sulit. Kognisi digambarkan sebagai proses pengkodean data, menghafal, dan mengingat keterampilan. Metakognisi mencakup keterampilan siswa untuk memahami dan memantau proses metakognitif begitupun motivasi terdiri dari keyakinan dan sikap yang memengaruhi penggunaan dan pengembangan keterampilan kognitif dan metakognitif.

Penelitian ahli kognitif sosial dan juga psikologi kognitif mulai menyadari bahwa untuk menjadi pembelajar yang benar-benar efektif, peserta didik harus terlibat dalam beberapa aktivitas mengatur diri (*self regulated activities*). Dalam kenyataannya, tidak hanya peserta didik harus mengatur perilakunya sendiri, melainkan juga mereka harus mengatur proses-proses mental diri sendiri (Ormrod, 2008, hlm. 38).

Self regulated learning mampu mengatur hasil belajar melalui strategi yang telah dirancang oleh peserta didik selama proses pembelajarannya. Dengan demikian *self-regulated learning* dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana peserta didik mampu bertindak kreatif dalam menciptakan strategi belajarnya

secara mandiri serta mampu berperan aktif terhadap metakognitif, motivasional, serta berperilaku aktif dalam proses pembelajaran mereka untuk mencapai suatu tujuan.

Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa strategi *self regulated learning* berpengaruh signifikan terhadap metakognitif siswa (Rohma, T., 2017). Kemudian hasil penelitian dari (Lestari,A.,dkk.,2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh strategi pembelajaran *self regulated learning* in *mathematics* berbasis pemecahan masalah terhadap kemampuan metakognitif siswa. Didukung penelitian (Eissa,M., 2015) bahwa *self regulated learning* berbasis pembelajaran efektif berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan metakognitif siswa. Berbeda dengan hasil penelitian (Sevgi Turan.,dkk., 2009) yang mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan statistik secara signifikan antara kesadaran metakognitif dengan kemampuan belajar mandiri pada siswa sekolah kesehatan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH *SELF REGULATED LEARNING* TERHADAP METAKOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Survey pada Siswa Kelas XI IIS SMA Negeri Kota Cimahi)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum *self regulated learning* dan metakognitif siswa di kelas XI IIS SMA Negeri Kota Cimahi?
2. Apakah *self regulated learning* (X) mempengaruhi tingkat metakognitif siswa di kelas XI IIS SMA Negeri Kota Cimahi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran umum *self regulated learning* dan metakognitif siswa di kelas XI IIS SMA Negeri Kota Cimahi.
2. Untuk mengetahui pengaruh *self regulated learning* (X) terhadap tingkat metakognitif siswa (Y).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Dari segi ilmiah penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya pada penelitian ini mengenai pengaruh *self regulated learning* terhadap metakognitif siswa pada mata pelajaran ekonomi.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ekonomi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan peneliti mengenai pengaruh *self regulated learning* terhadap metakognitif siswa pada mata pelajaran ekonomi.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk sekolah agar dapat meningkatkan metakognitif siswa khususnya pada mata pelajaran ekonomi melalui *self-regulated learning* siswa.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi bagi pembaca terkait masalah metakognitif siswa pada mata pelajaran ekonomi, serta dapat digunakan pula sebagai referensi bagi pembaca yang tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam mengenai penelitian ini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2018) berikut adalah komponen-komponen untuk penyusunan skripsi:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab satu terdapat pemaparan mengenai tahapan yang ditulis oleh peneliti dalam mengalalisa *PENGARUH SELF REGULATED LEARNING TERHADAP METAKOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI* (Survey

pada Siswa Kelas XI IIS SMA Negeri di Kota Cimahi Tahun Ajaran 2019/2020), berikut urutan penulisannya:

- 1.1 Latar Belakang Penelitian
- 1.2 Rumusan Masalah Penelitian
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Manfaat Penelitian
- 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB II : KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Dalam bab dua peneliti memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian. Adapun urutan pada bab dua sebagai berikut:

- 2.1 Kajian Pustaka
- 2.2 Penelitian Terdahulu
- 2.3 Kerangka Teoritis
- 2.4 Hipotesis

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya menunjukkan cara bagaimana mengkaji objek, instrument yang digunakan, serta langkah-langkah pengujiannya hingga langkah-langkah analisis data yang digunakan. Berikut urutannya:

- 3.1 Objek dan Subjek Penelitian
- 3.2 Metode Penelitian'
- 3.3 Desain Penelitian
 - 3.3.1 Definisi Operasional Variabel
 - 3.3.2 Populasi dan Sampel
 - 3.3.3 Teknik dan Alat Pengumpulan Data
 - 3.3.4 Teknik Analisis Data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dikemukakan mengenai hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

- 4.1 Hasil Penelitian
 - 4.1.1 Deskripsi Subjek Penelitian
 - 4.1.2 Deskripsi Objek Penelitian
 - 4.1.3 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V : KESIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Bagian ini berisi simpulan, implikasi, rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran

5.3 Rekomendasi